

Masa-Masa Indah Selama

RAMADHAN



Pustaka
SYABAB

Nor Kandir

HAK CIPTA

Masa-Masa Indah Selama Ramadhan

Nor Kandir

Penerbit : Pustaka Syabab
Editor : Tim Pustaka Syabab
Layout : Tim Pustaka Syabab
Cetakan : Pertama
Tahun : Syaban 1439 H/Mei 2018 M
Lisensi : Gratis



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur

DAFTAR ISI

HAK CIPTA	2
DAFTAR ISI.....	3
MUQODDIMAH	5
BAB 1: SEBELUM RAMADHAN	6
A. Asyuro Sebelum Diwajibkannya Ramadhan	6
B. Penetapan Awal Ramadhan dan Idul Fithri	10
C. Menyambut Ramadhan	17
BAB 2: SAAT RAMADHAN.....	22
A. Pembatal Puasa	22
B. Benarkah Ulama Tutup Majlis Selama Ramadhan?.....	28
C. Amalan Terbaik Selama Ramadhan	32
BAB 3: PANDUAN LAILATUL QODAR.....	38
A. Kapan Turunnya Lailatul Qadar?	42
B. Tanda-Tanda Lailatul Qadar.....	43
C. Apa yang Perlu Dikerjakan Pada Sepuluh Hari Terakhir?...	44
BAB 4: PANDUAN ITIKAF	48
A. Pengertian.....	48
B. Hukum.....	48
C. Tujuan I'tikaf	49

D. I'tikaf Harus di Masjid.....	51
E. Boleh di Masjid Mana Saja.....	52
F. Lama Waktu Berdiam di Masjid.....	52
G. Yang Membatalkan I'tikaf dan Yang Tidak.....	53
H. Mulai Masuk dan Keluar Masjid.....	54
BAB 5: PANDUAN ZAKAT FITHRI	55
A. Definisi.....	55
B. Nama-Nama Zakat Fithri.....	56
C. Hukum Zakat Fithri.....	58
D. Fungsi Zakat Fithri.....	61
E. Kepada Siapa Zakat Diwajibkan?	62
F. Kadar dan Jenis Makanan	65
G. Yang Berhak Menerima	66
BAB 6: PASCA RAMADHAN	69

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا
وَيَرْضَاهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
يَا حَسَانَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Buku ini disusun untuk melengkapi buku-buku khazanah fiqih Ramadhan agar turut menyemarakkan Ramadhan yang diisi dengan cahaya Al-Qur'an dan cahaya Sunnah. Buku ini berisi beberapa pembahasan yang sebagian adalah artikel yang dimuat di majalahmasajid.com. Kiranya yang sedikit dan singkat ini bermanfaat bagi kita semua. Ya Allah terimalah dari kami. Engkau Mahadekat lagi Maha Pengabul.

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Surabaya, Sya'ban 1439 H

Nor Kandır

BAB 1: SEBELUM RAMADHAN

A. Asyuro Sebelum Diwajibkannya Ramadhan

Asyuro artinya sepuluh. Puasa Asyuro maksudnya puasa yang dilakukan pada tanggal 10 bulan Muharrom. Orang-orang Yahudi biasa melakukan puasa ini tiap tahun dan mereka pun menjadikannya sebagai hari raya mereka. Tradisi ini diikuti oleh orang-orang Quraiys, lalu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berpuasa Asyuro dan memerintahkan pada Sahabat untuk berpuasa Asyuro.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ،
فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟» قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ
صَالِحٌ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ، فَصَامَهُ مُوسَى.
قَالَ: «فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ» فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, lalu beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa di hari Asyuro, lalu beliau bersabda, 'Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini hari baik,

hari di mana Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka lalu Musa berpuasa pada hari itu.' Beliau bersabda, 'Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.' Maka, beliau pun berpuasa dan memerintahkan (manusia) untuk berpuasa." (HR. Al-Bukhari no. 2004 dan Muslim no. 1130)

Setelah itu puasa Asyuro diwajibkan. Bahkan, pada permulaannya, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan semua para Sahabatnya untuk berpuasa Asyuro meskipun sebagian mereka ada yang sudah makan.

عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أُرْسِلَ النَّبِيُّ ﷺ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قَرْيِ الْأَنْصَارِ «مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَّ بِقِيَّةِ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْصُم» قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ صِبْيَانِنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ، حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.

Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata, "Rasulullah mengutus (seseorang) di pagi hari Asyuro kepada penduduk Anshar (untuk menyeru), 'Barangsiapa yang memasuki pagi dalam keadaan berbuka (telah makan) maka hendaklah dia menyempurnakan sisa harinya (dengan puasa), dan barangsiapa yang memasuki pagi dalam keadaan berpuasa, maka hendaklah dia lanjutkan puasanya.' Usai itu, kami berpuasa dan memerintahkan anak-anak kami untuk ikut berpuasa. Kami membuatkan untuk mereka mainan dari tanah liat. Apabila salah seorang dari mereka menangis ingin makan, kami berikan

mainan itu kepada mereka hingga datang waktu berbuka.”
(HR. Al-Bukhari no. 1960 dan Muslim no. 1136)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat bersungguh-sungguh untuk melaksanakan puasa ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ
يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا
الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, “Aku tidak melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersungguh-sungguh untuk berpuasa pada suatu hari yang lebih beliau utamakan dari hari lainnya selain hari ini hari Asyuro dan bulan ini bulan Ramadhan.” (HR. Al-Bukhari no. 2006 dan Muslim no. 1132)

Setelah diwajibkan puasa Ramadhan, puasa Asyuro tidak lagi diwajibkan tetapi siapa yang mau boleh berpuasa. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«هَذَا يَوْمٌ عَاشُورَاءَ، وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ صِيَامُهُ، وَأَنَا صَائِمٌ،
فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ»

“Sekarang ini hari Asyuro dan tidak diwajibkan puasa bagi kalian. Sementara aku sendiri berpuasa. Barangsiapa yang berpuasa silahkan, dan barangsiapa yang tidak berpuasa

silahkan." (HR. Al-Bukhari no. 2003 dan Muslim no. 1129 dari Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhuma*)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ»

Dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Dahulu orang-orang Quraiys berpuasa di hari Asyuro di masa Jahiliyyah, kemudian Rasulullah memerintahkan untuk berpuasa di hari itu hingga diwajibkannya Ramadhan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa yang berpuasa maka silahkan dan barangsiapa yang tidak berpuasa maka silahkan.'" (HR. Al-Bukhari no. 1893 dan Muslim no. 1125)

Sangat dianjurkan bagi yang berpuasa Asyuro untuk menambah puasa di tanggal 9 Muharram agar berbeda dengan orang-orang Yahudi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ» قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

Dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berpuasa hari Asyuro dan memerintahkan (para Sahabat) untuk berpuasa juga, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Dia adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.' Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Apabila masih menjumpai tahun depan insya Allah, kita juga akan berpuasa pada hari yang kesembilan.*' Belum datang tahun depan, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah wafat." (HR. Muslim no. 1134)

Beberapa hikmah yang bisa kita petika dari kewajiban Asyuro sebelum Ramadhan adalah:

1. Sebagai persiapan untuk tugas yang lebih berat sehingga saat diwajibkannya Ramadhan manusia sudah terbiasa hingga menjadikannya ringan berpuasa Ramadhan.
2. Keutamaan puasa Asyuro adalah menghapus dosa-dosa setahun yang telah lalu. Demikian agung keutamaan puasa Asyuro padahal ia puasa sunnah, maka puasa Ramadhan lebih agung dan lebih banyak keutamaannya karena ia puasa wajib.[]

B. Penetapan Awal Ramadhan dan Idul Fithri

Di negeri-negeri kaum Muslimin khususnya Indonesia, kaum Muslimin berbeda-beda memulai puasa Ramadhan, begitu pula dengan berhari raya Idul Fithri. Semua kelompok yang mengatasnamakan Islam memiliki pedoman sendiri-sendiri, sehingga seakan-akan seandainya ada sepuluh kelompok atau organisasi, maka sebanyak itu pula perbedaan

mereka dalam memulai puasa Ramadhan dan berhari raya Idul Fithri, padahal Al-Qur'an mereka dan Nabi mereka satu. Lantas, bagaimana sebenarnya cara penetapan awal puasa dan Idul Fithri sesuai petunjuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*?

Awal Ramadhan ditetapkan dengan dua cara, dengan *ru'yatul hilal* (melihat hilal) atau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Berikut dalil-dalilnya:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «صُومُوا لِرُؤُوتَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوتَيْهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Puasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah (berhari raya) kalian karena melihatnya. Jika kalian terhalangi, maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi 30 hari." (HR. Al-Bukhari no. 1909 dan Muslim no. 1081 dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*)

Dalam kalender Hijriyah, hitungan hari dalam sebulan hanya ada dua kemungkinan, yaitu 29 atau 30 hari. Jadi, jika tidak 29 maka 30.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا» يَعْنِي ثَلَاثِينَ، ثُمَّ قَالَ: «وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا» يَعْنِي تِسْعًا وَعِشْرِينَ، يَقُولُ مَرَّةً ثَلَاثِينَ وَمَرَّةً تِسْعًا وَعِشْرِينَ.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Satu bulan itu sekian, sekian, dan sekian.*” Maksudnya, 30 hari. Kemudian beliau bersabda, “*Dan sekian, sekian, dan sekian.*” Maksudnya, 29 hari. Terkadang 30 hari dan terkadang 29 hari. (HR. Al-Bukhari no. 5302 dan Muslim no. 1080 dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*)

Dari sini, kita mengetahui bahwa seandainya hilal pada tanggal 29 Sya'ban tidak terlihat, maka digenapkan menjadi 30 hari. Hari berikutnya adalah menginjak awal bulan baru yakni Ramadhan, pada hari itulah kaum Muslimin mulai berpuasa Ramadhan.

Persaksian *ru'yatul hilal* diterima meskipun dari seorang Muslim yang adil, diketahui keshalihan dan kejujurannya. Dalilnya adalah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: تَرَأَى النَّاسَ الْهِلَالَ
فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, “Orang-orang saling melihat hilal, lalu aku kabarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa aku telah melihatnya, maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa.” (Shahih: HR Abu Dawud no. 2342. Lihat *Al-Irwa`* no. 908)

Seandainya satu orang adil yang melihat hilal itu tidak diakui pemerintah persaksiannya, maka dia tidak boleh berpuasa. Sebab, puasa itu bersama dengan pemerintah. Pendapat ini dikuatkan oleh sejumlah ahli ilmu dari kalangan

tabi'in seperti Atha' bin Abi Rabbah, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Sirin, dan Al-Hasan Al-Bashri. (Lihat *Ash-Shiyam fil Islam* hal. 75 oleh Syaikh Sa'id Al-Qahthani)

Seandainya pemerintah berada di pihak yang salah, tetap berpuasa bersama mereka. Adapun kesalahannya urusan dia dengan Allah. Kaum Muslimin hanya diperintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sementara Allah memerintahkan lewat lisan Rasulullah agar kaum Muslimin berpuasa bersama umumnya manusia.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ،
وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ»

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Puasa adalah hari ketika kalian semua berpuasa, hari raya Idul Fithri adalah hari ketika kalian semua berhari raya Idul Fithri, dan hari raya Idul Adha adalah ketika kalian semua berhari raya Idul Adha." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 697 dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*. Lihat Ibnu Majah no. 1660, *As-Shahihah* no. 224, dan *Al-Irwa`* no. 905)

Dari hadits ini, seandainya ada sekelompok kaum Muslimin yang berpuasa berbeda dengan pemerintah dan jumlah mereka jauh lebih banyak daripada pemerintah, maka diperbolehkan seseorang memulai puasanya bersama dengan yang banyak itu. Tetapi, menjaga persatuan kaum Muslimin lebih diutamakan.

قَالَ أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ: فَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا
 الْحَدِيثَ فَقَالَ: إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا أَنَّ الصَّوْمَ وَالْفِطْرَ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَعِظَمِ
 النَّاسِ.

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Sebagian ahli ilmu menafsirkan hadits ini bahwa makna hadits ini adalah puasa dan hari raya itu bersama jama'ah dan umumnya manusia." (*Sunan At-Tirmidzi* no. 697)

Jamaah di sini maksudnya adalah pemerintah atau penguasa kaum Muslimin.

قَالَ الصَّنْعَانِيُّ: فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي ثُبُوتِ الْعِيدِ
 الْمُوَافَقَةُ لِلنَّاسِ، وَأَنَّ الْمُتَفَرِّدَ بِمَعْرِفَةِ يَوْمِ الْعِيدِ بِالرُّؤْيَةِ يَجِبُ عَلَيْهِ
 مُوَافَقَةُ غَيْرِهِ، وَيَلْزَمُهُ حُكْمُهُمْ فِي الصَّلَاةِ وَالْإِفْطَارِ وَالْأَضْحِيَّةِ.

Imam Ash-Shan'ani berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa penetapan hari raya baru diakuni jika sesuai dengan umumnya manusia, dan orang tunggal yang mengetahui jatuhnya hari haya dengan melihat hilal tetap wajib seragam dengan selainnya, dan wajib baginya untuk menerima keputusan mereka dalam shalat, hari raya Idul Fithri, dan hari raya Idul Adha." (Lih. *Subulus Salam* II/72)

Adapun penetapan Idul Fithri, tidak bisa ditetapkan dan diakui kecuali dari dua orang saksi yang adil.

حَطَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: أَلَا إِنِّي قَدْ جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَنْسِكُوا لَهَا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتِمُّوا ثَلَاثِينَ، وَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ مُسْلِمَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا»

Dari Abdirrahman bin Zaid bin Al-Khaththab bahwa dia berkhotbah pada hari keraguan, lalu berkata, “Ketahuilah bahwa aku pernah bermajlis bersama para Sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan bertanya kepada mereka. Ketahuilah, mereka mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Berpuasalah kalian karena melihat hilal, dan berhari rayalah kalian karena melihatnya, dan beribadahlah. Jika kalian tertutupi sesuatu, maka sempurnakanlah bulan Sya’ban menjadi 30 hari. Jika ada dua orang menyaksikan hilal, maka berpuasalah dan berhari rayalah.” (Shahih: Musnad Ahmad no. 18895 dan Sunan an-Nasa’i no. 2116)

عَنْ أَمِيرِ مَكَّةَ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ، قَالَ: عَهَدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَنْسِكَ لِلرُّؤْيَةِ، فَإِنْ لَمْ نَرَهُ وَشَهِدَ شَاهِدًا عَدْلٍ نَسَكْنَا بِشَهَادَتِهِمَا.

Dari Amir Makkah Al-Harits bin Hathib, dia berkata, “Rasulullah telah mengambil janji kepada kami bahwa kami akan beribadah (puasa dan berhari raya) karena melihat hilal, jika kami tidak melihatnya sementara ada dua orang yang adil melihatnya maka kami berpuasa karena persaksian mereka berdua.” (Shahih: HR. Abu Dawud no. 2340)

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa persaksian puasa dan hari raya dari satu orang tidak diakui, hanya saja khusus puasa tidak demikian karena ada dalil lain yang mengecualikannya (boleh satu Muslim yang adil), sementara hari raya harus persaksian dari dua Muslim yang adil. (*Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitab Al-Aziz* hal. 233 oleh Syaikh Al-Badawi)

Beginilah syariat yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Seandainya penetapan awal puasa Ramadhan dengan hisab adalah baik, tentu Rasulullah dan para Sahabat telah mendahului kita dalam mempraktekkannya, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat mampu melakukannya.

Siapa yang keluar dari petunjuk *nubuwwah*, dia telah menyusahkan dirinya sendiri dan mempersulit dirinya dalam beragama. Agama adalah mudah kecuali siapa yang mempersulit sendiri. Sengaja mempersulit diri dalam beragama adalah tercela.

Kesimpulannya, awal bulan Ramadhan ditetapkan dengan melihat hilal pada tanggal 29 Sya'ban. Seandainya hilal tidak kelihatan karena suatu sebab, maka Sya'ban disempurnakan menjadi 30 hari. Lalu jatuh satu Ramadhan yang kaum Muslimin berpuasa di dalamnya. Persaksian melihat

hilal satu orang Muslim yang adil diterima dan sah, sementara Idul Fithri minimal dua orang Muslim yang adil. Hanya saja, jika penguasa kaum Muslimin tidak mengakui persaksiannya, orang tersebut tidak boleh berpuasa begitu pula orang-orang selainnya. Puasa, Idul Fithri, dan Idul Adha adalah bersama pemerintah dan umumnya kaum Muslimin. *Allau a'lam.*

C. Menyambut Ramadhan

Bulan Ramadhan ialah bulan khusus beribadah. Bulan yang dimanfaatkan oleh seluruh umat Islam untuk menanam benih-benih pahala sebanyak mungkin. Jika kita menyambutnya dengan suka cita, menjalaninya penuh kekhusyukan, dan menutupnya dengan amalan-amalan yang telah disunnahkan maka tak pelak kita akan memanen kesucian dan keberkahan yang tiada duanya.

Jika dilihat dari iming-iming besarnya pahala yang diberikan bagi orang yang berpuasa Ramadhan seharusnya tak ada yang mampu menampiknya. Tetapi masih ada yang mengesampingkan puasa di bulan Ramadhan ini dengan alasan beratnya pekerjaan dan alasan lainnya. Bayangkan jika pahala puasa ini dibayarkan langsung atau tunai setelah satu bulan dijalankan maka bumi dan seisinya pun tak sanggup menampungnya. *Maa Syaa Allah.*

Meramaikan Masjid

Masjid pada kodratnya memang harus ramai oleh aktifitas ibadah. Masjid dibangun agar seluruh umat Islam mampu mengobati kerinduan terhadap Allah *Ta'ala* melalui shalat dan dzikir yang dilakukan di sana. Betapa

menyenangkannya melihat masjid yang ramai oleh aktivitas ibadah baik shalat jamaah, pendidikan, maupun yang lainnya.

Kondisi tersebut memang dambaan bagi umat Islam di muka bumi. Alih-alih ramai, justru dewasa ini bertebaran masjid yang sunyi senyap dari aktivitas ibadah. Masjid yang demikian tentu amat menyedihkan.

Sekali waktu, coba kita berkeliling kelurahan satu dengan kelurahan lain. Kira-kira berapa jumlah masjid yang Anda temui? Pasti cukup banyak. Dari sekian masjid yang telah disambangi itu, berapakah total masjid yang aktif berkegiatan, tentu dapat dihitung dengan jemari.

Memasuki bulan Ramadhan perlu ada momentum untuk meramaikan (kembali) masjid-masjid yang telah lama kita tinggalkan. Ramai bukan sekadar ramai. Tetapi meriahkanlah dengan shalat berjamaah, aktivitas pendidikan, juga dakwah Islam.

Momentum itu perlu pemanasan. Sejak saat ini harus dibiasakan untuk berjamaah ke masjid. Jadikan masjid sebagai rumah paling nyaman bagi hati dan jiwa kita.

Sejak masa pemanasan itu akan muncul perasaan cinta dan kebiasaan untuk beribadah di masjid. Sehingga ketika masuk bulan Ramadhan, kebiasaan itu tinggal memupuknya, menyiraminya, dan merawatnya.

Setelah Ramadhan berakhir, impian dan cita-cita kita agar didekatkan kepada Allah melalui masjid dapat tercapai.

Memburu Malam Seribu Bulan di Masjid

Di bulan Ramadhan, turunlah sebuah malam yang amat mulia. Malam ini dibaratkan seperti malam yang lebih baik dari malam-malam seribu bulan.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun para Malaikat dan Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS: Al-Qadr [97]: 1-5)

Tepat pada saat itu segala urusan dilipatgandakan pahalanya, kesejahteraan hidup penuh diberikan hingga terbit fajar, dan saat Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Pada malam *Lailatul Qadr*, turun Malaikat Jibril kepada Rasulullah untuk mewahyukan Al-Qur’an secara bertahap selama 23 tahun.

Hanya saja, hingga saat ini kapan kepastian waktu *Lailatul Qadr* ini selalu misterius. Hanya saja Rasulullah berupaya memberikan jawaban paling bijaksana atas pertanyaan kapan malam itu turun. Diriwayatkan dari Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 «هِيَ فِي رَمَضَانَ التَّمَسُّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ؛ فَانْتَهَا وَتُرَى فِي إِحْدَى
 وَعِشْرِينَ، أَوْ ثَلَاثِ وَعِشْرِينَ، أَوْ خَمْسِ وَعِشْرِينَ، أَوْ سَبْعِ
 وَعِشْرِينَ، أَوْ تِسْعِ وَعِشْرِينَ، أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ»

“Wahai Rasulullah, beritahulah kami tentang Lailatul Qadar?” Rasulullah menjawab, *“Dia ada dalam bulan Ramadhan. Carilah pada sepuluh terakhir, dia terdapat pada malam ganjil, yaitu pada malam 21, atau 23, atau 25, atau 27, atau 29, atau di malam terakhir.”* (Hadits hasan, riwayat Ahmad no. 22741)

Rasulullah memberikan petunjuk bahwa kemuliaan itu akan turun pada saat-saat terakhir di bulan Ramadhan. Pada tanggal ke berapa, itu masih misteri. Meski Rasulullah memberi anjang-ancang *“...pada sepuluh terakhir, karena dia terdapat pada malam ganjil, pada malam 21, atau 23, atau 25, atau 27, atau 29...”*

Hal ini dapat diambil nilai positifnya bahwa kita harus menambah intensitas ibadah kita di akhir bulan Ramadhan. Tentu di awal-awal bulan Ramadhan pun tak boleh kalah intens dengan apa yang kita lakukan di akhir bulan.

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang ingin memburu *Lailatul Qadr* dapat menduplikasi apa yang dilakukan Rasulullah. Beliau menyerahkan dirinya selama sepuluh hari terakhir dengan berit'ikaf di masjid. Hal ini beliau lakukan demi mendapatkan kemuliaan ganda antara kemuliaan bulan

Ramadhan dan kemuliaan malam seribu bulan. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

“Kebiasaan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Salam* jika telah datang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah (beliau) menghidupkan waktu malam (dengan ibadah), membangunkan keluarga (istri-istrinya), bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan mengencangkan sarungnya.” (HR. Al-Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174)

Dari sini dapat kita ambil pelajaran bahwa Rasulullah telah mencontohkan tata cara menggapai kemuliaan di bulan Ramadhan. Salah satunya adalah i'tikaf sepuluh hari terakhir di masjid.

Salah satu hal yang jarang dilakukan oleh umat Islam. Memang tantangannya cukup berat, tapi kita harus percaya bahwa Allah telah menyiapkan ganjaran dan balasan kebaikan yang tidak dapat kita bayangkan besarnya.[]

BAB 2: SAAT RAMADHAN

A. Pembatal Puasa

Pembatal puasa ada 6, yaitu:

Satu dan Dua: Makan dan Minum dengan Sengaja

Orang yang berpuasa dilarang makan dan minum dari semenjak terbit fajar (Shubuh) hingga terbenamnya matahari (Maghrib) berdasarkan firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾

“Dan makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa hingga (memasuki waktu) malam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Makan dan minum dengan sengaja membatalkan puasa dan pelakunya wajib menggantinya tetapi tidak wajib membayar kaffarat (akan datang penjelasannya insya Allah). Namun, jika makan dan minum karena lupa maka puasanya tetap sah dan harus diteruskan puasanya tanpa perlu

mengantunya dan membayar kaffarat. Dalilnya adalah sebuah hadits:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ»

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang lupa makan dan minum maka hendaklah meneruskan puasanya, karena sesungguhnya dia sedang diberi makan dan minum oleh Allah." (HR. Al-Bukhari no. 1933 dan Muslim no. 1155 dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)

Ada kisah lucu mengenai hal ini. Berikut kisahnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، أَنَّ إِنْسَانًا جَاءَ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ:
أَصْبَحْتُ صَائِمًا فَنَسِيتُ فَطَعَمْتُ وَشَرِبْتُ، قَالَ: لَا بَأْسَ اللَّهُ
أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى إِنْسَانٍ آخَرَ فَنَسِيتُ فَطَعَمْتُ
وَشَرِبْتُ، قَالَ: لَا بَأْسَ اللَّهُ أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى
إِنْسَانٍ آخَرَ فَنَسِيتُ وَطَعَمْتُ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنْتَ إِنْسَانٌ لَمْ تُعَاوِدِ
الصِّيَامَ!

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar bahwa ada seseorang yang datang kepada Abu Hurairah lalu berkata, "Aku memasuki waktu pagi dalam keadaan berpuasa lalu lupa sehingga makan dan minum." Beliau berkata, "Tidak mengapa, Allah telah

memberimu makan dan memberimu minum.” Dia berkata lagi, “Kemudian aku masuk ke rumah orang lain lalu lupa lagi sehingga makan dan minum.” Beliau menjawab, “Tidak mengapa, Allah telah memberimu makan dan memberimu minum.” Dia berkata lagi, “Kemudian aku masuk ke rumah orang lain lalu lupa lagi sehingga makan.” Abu Hurairah berkata, “Memang kamu ini manusia yang tidak terbiasa berpuasa!” (*Mushannaf Abdurrazzaq* no. 7378)

Dua: Muntah dengan Sengaja

Orang yang muntah dengan sengaja, batal puasanya dan wajib menggantinya tetapi tidak perlu membayar kaffarat.

Seandainya seseorang muntah dengan sendirinya, maka puasanya tidak batal dan tidak perlu menggantinya dan tidak perlu membayar kaffarat.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنْ

اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقِضْ»

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa yang muntah maka dia tidak wajib mengganti puasanya, dan barangsiapa yang muntah dengan sengaja maka hendaklah dia menggantinya.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 720)

Empat dan Lima: Haid dan Nifas

Wanita yang haid atau nifas batal puasanya, meskipun hanya sebentar saja di waktu siang atau sore hari dan wajib baginya untuk mengganti puasanya tetapi tidak perlu membayar kaffarat. Puasanya wanita haid tidak sah, karena

puasa disyaratkan bersih dari haid dan nifas. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

«أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟»

“Bukankah jika wanita haid maka tidak boleh shalat dan berpuasa?” (HR. Al-Bukhari no. 304 dan Muslim no. 132 dari Abu Sa’id Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhuma*)

Dalil bahwa wanita yang haid wajib mengganti puasanya adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ نَظَهْرُ، فَيَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّيَامِ وَلَا يَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia berkata, “Kami dahulu haid pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu suci. Kemudian, beliau menyuruh kami mengqadha puasa dan tidak menyuruh kami mengqadha shalat.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 787)

Mengqadha puasa boleh diundur hingga bulan Sya’ban, hanya saja disegerakan lebih baik untuk membebaskan tanggungan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia berkata, "Dahulu aku mempunyai tanggungan puasa Ramadhan tetapi aku tidak mampu melunasinya kecuali pada bulan Sya'ban." (HR. Al-Bukhari no. 1950 dan Muslim no. 1146)

Enam: Bersetubuh

Bersetubuh di bulan Ramadhan membatalkan puasa dan orang tersebut diperintahkan untuk berhenti dan tidak makan minum hingga menjelang berbuka dan wajib baginya membayar kaffarat. Berikut dalilnya dan penjelasan kaffarat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ! قَالَ: «مَا لَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟» قَالَ: لَا، فَقَالَ: «فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟» قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ -وَالعَرَقُ المِكتَلُ- قَالَ: «أَيُّنَ السَّائِلِ؟» فَقَالَ: أَنَا! قَالَ: «حُذِّهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ!» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا -يُرِيدُ الحَرَّتَيْنِ- أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَصَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ: «أَطْعِمُهُ أَهْلَكَ!»

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata: saat kami duduk bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba datang seorang lelaki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah binasa!" Beliau berkata, "Ada apa denganmu?" Dia berkata, "Aku bersetubuh dengan istriku padahal aku sedang berpuasa." Maka, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah kamu memiliki budak yang bisa kamu merdekakan?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu memberi makan enam puluh orang miskin?" Dia menjawab, "Tidak." Usai itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diam sejenak. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diberi seseorang sekarung berisi kurma lalu beliau bertanya, "Mana tadi orang yang bertanya?" Dia menjawab, "Saya!" Lalu beliau bersabda, "Ambil ini dan sedekahkan ia." Lelaki itu berkata, "Apakah untuk orang yang lebih miskin daripadaku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada keluarga di daerahku yang lebih miskin daripada keluargaku." Lalu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertawa hingga nampak gigi grahamnya, kemudian bersabda, "Berikan makan keluargamu dengan ini!" (HR. Al-Bukhari no. 1936 dan Muslim no. 1111)

Dari hadits ini, urutan kaffarat adalah memerdekakan budak, jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan enam puluh orang miskin.

Para ulama berselisih apakah mereka wajib mengqadha puasa atau tidak? Yang rajih –*Allahu a'lam*– adalah mengqadhanya. (Lihat *At-Tamhid* VII/157 oleh Ibnu Abdil Barr)

Para ulama berselisih apakah istri yang diajak besetubuh juga membayar kaffarat atau tidak? Yang rajih –*Allahu a’lam*– adalah jika dengan kerelaan maka wajib membayar kaffarat dan jika dipaksa maka tidak wajib. Ini pendapat Imam Malik, satu riwayat dari Imam As-Syafi’i dan Imam Ahmad. (Lihat *Bidayatul Mujtahid* II/592 oleh Ibnu Rusydi, *Al-Mughni* IV/375 oleh Ibnu Quddamah)

Pembatal-pembatal ini adalah yang disepakati para ulama. Di sana masih ada pembatal-pembatal lain tetapi sengaja tidak dimasukkan karena terjadinya khilaf atau masuk kategori pembatal umum atau sudah mencakup salah satu dari pembatal di atas. Seperti murtad, ia tidak khusus untuk puasa, bahkan seluruh amal ibadahnya batal dan terhapus. □

B. Benarkah Ulama Tutup Majlis Selama Ramadhan?

Ramadhan adalah bulan terbaik dari bulan-bulan lainnya, yang diberkahi dan yang dilipatgandakan amal di dalamnya. Apalagi di dalamnya ada sebuah malam yang beribadah di waktu itu nilainya sama dengan beribadah selama 83 tahun lebih. Itulah Lailatul Qadar. Juga di bulan ini pintu-pintu Surga dibuka semuanya dan pintu-pintu Neraka ditutup semuanya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memberi kabar gembira kepada para Sahabatnya:

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ»

“Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh berkah yang telah diwajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pada bulan tersebut pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari kebajikannya, sungguh dia benar-benar rugi.”
(Shahih: HR. Ahmad no. 8991, XIII/541)

Akan tetapi benarkah menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan gemar baca Al-Qur’an dan ibadah-ibadah Sunnah?

Jawaban untuk pertanyaan ini, sikap demikian adalah baik, tetapi mayoritas ulama terdahulu kesibukannya bukan sekedar gemar membaca Al-Qur’an tetapi gemar beramar ma’ruf (memerintahkan kebaikan) dan nahi munkar (melarang kemungkaran). Hal ini disebabkan ibadah-ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri (seperti baca Al-Qur’an, thawaf, i’tikaf, shalat-shalat Sunnah) tidak bisa mengungguli pahala ibadah-ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri dan umat (seperti berdakwah dengan tulisan, mimbar, dan jihad perang). Maka sejarah mencatat bahwa di bulan Ramadhan, Rasulullah dan para Sahabatnya justru melakukan perang, di antaranya

perang Badar yang jatuh pada tahun 2 Hijriyah di bulan Ramadhan.

Bagaimana dengan ungkapan *Ramadhan Syahrul Qur'an* "Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an"? Ini bukan lafazh hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tetapi ucapan Imam Al-Baihaqi *Rahimahullah* dalam sebuah bab di kitab *Syu'abul Iman*. Memang benar Ramadhan sangat terkait dengan Al-Qur'an —bahkan Al-Qur'an diturunkan seluruhnya dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia adalah di bulan Ramadhan—, akan tetapi sebagian manusia keliru memahami ungkapan ini. Mereka memahami bahwa Ramadhan adalah bulan gemar membaca Al-Qur'an dan shalat sunnah saja. Padahal yang dimaksud adalah giat mengamalkan Al-Qur'an, sementara membacanya adalah bagian dari mengamalkannya. Maka dengan pemahaman ini, sebagaimana dia giat tadarrus Al-Qur'an maka dia juga giat mempelajari tafsir dan kandungan makna ayat Al-Qur'an dengan bermajlis taklim. Para ulama zaman dahulu justru giat beramal dan berjihad saat Ramadhan. Ada yang sibuk menulis kitab di bulan Ramadhan karena kitab termasuk amal jariyah. Ada yang sibuk mengajar ilmu agama karena mengajari ilmu termasuk amal jariyah. Ada yang sibuk berjihad seperti perang Badar dan Fathu (penaklukan) Makkah yang terjadi di bulan Ramadhan.

Adapun kasus Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* mengkhataamkan Al-Qur'an dua kali dalam sehari selama Ramadhan (total 60 kali khatam dalam sebulan) maka hal ini dipahami bahwa Imam Asy-Syafi'i mampu membaca dengan lancar sekaligus mentadaburi ayatnya. Juga, hal ini tidak menghalangi beliau dari mengajar dan membina umat yang jauh lebih penting dari sekedar khatam Al-Qur'an.

Bagaimana dengan riwayat Imam Malik mengistirahatkan taklim hadits selama Ramadhan dan fokus tilawah Al-Qur'an? Ucapan ini dinukil oleh Ibnu Rajab dalam *Lathoiful Ma'arif* (I/183):

قَالَ ابْنُ الْحَكَمِ: كَانَ مَالِكٌ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ يَفِرُّ مِنْ قِرَاءَةِ
الْحَدِيثِ وَمَجَالَسَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ

"Ibnul Hakam berkata bahwa apabila masuk Ramadhan, Malik meliburkan majlis hadits dan majlis ahli ilmu." Ibnu Rajab juga membawakan ucapan yang semisal dari Az-Zuhri tentang hal ini. Namun sayang, Ibnu Rajab tidak mencantumkan *sanadnya* (silsilah periwayatan).

Dalam *At-Tamhid* (VI/111), Ibnu Abdil Barr membawakan *sanad* ucapan ini tetapi drajatnya *dhaif* (lemah) sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Apalagi ungkapan yang semakna dengan ini tidak ada satu pun dari Sahabat Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dari pemaparan ini semua maka bisa dipahami bahwa ucapan "Ramadhan Bulan Al-Qur'an" bukanlah berasal dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Adapun lafazh tersebut memang haq (benar) tetapi maknanya bukanlah sekedar memperbanyak membaca Al-Qur'an, tetapi yang dituntut adalah pengamalan Al-Qur'an dengan giat mempelajarinya dan mendakwahkannya. Juga giat bersedekah, membantu orang fakir, menyantuni anak yatim, dan berjihad fi sabilillah, karena itu semua adalah perintah dan pengamalan Al-Qur'an. Jika di selain Ramadhan saja dituntut demikian maka di dalam Ramadhan tentu lebih ditekankan lagi.

Di antara bentuk mengisi Ramadhan adalah dengan memperbanyak sedekah dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi mempelajari makna Al-Qur'an (tafsirnya) lebih utama, karena ayat adalah perantara sementara tafsirnya adalah tujuan. Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي
رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling dermawan. Keadaan beliau paling dermawan adalah pada bulan Ramadhan saat ditemui oleh Jibril *Alaihis Salam*. Dia menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan untuk tadarrus Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah adalah yang paling dermawan dalam kebaikan melebihi angin yang berhembus." (HR. Al-Bukhari no. 6 dan Muslim no. 2308)

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* menjelaskan dalam *Madaarijis Saalikin* (II/292), "Berderma dengan ilmu dan bersungguh-sungguh mengupayakannya adalah tingkatan kedermawanan yang paling tinggi. Berderma dengan ilmu lebih utama daripada berderma dengan harta, karena ilmu lebih mulia daripada harta." □

C. Amalan Terbaik Selama Ramadhan

Berdzikir dari bakda shalat Shubuh hingga waktu Dhuha besar pahalanya. Tapi ada satu amalan yang lebih singkat dari itu tetapi lebih besar pahalanya daripada dzikir di atas. Mari

kita perhatikan apa yang diceritakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* bahwa Juwairiyah istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berdiam dari semenjak shalat Shubuh hingga Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kembali ke rumahnya di awal waktu Dhuha lalu beliau bersabda:

«مَا زِلْتُ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا؟» قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ

النَّبِيُّ ﷺ: «لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا

قُلْتُ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا

نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ»

“Apakah kamu masih seperti ini terus semenjak aku meninggalkanmu?” Jawabnya, “Ya.” Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, *“Aku tadi membaca empat kalimat sebanyak tiga kali, andaikan ditimbang dengan amalan dzikimu dari semenjak tadi, pasti ia lebih berat, yaitu bacaan **subhaanallah wa bihamdih, 'adada kholqih, wa ridhoo nafsih, wa zinata arsyih, wa midaada kalimaatih** (maha suci Allah dengan memujiNya, sebanyak jumlah makhlukNya, demi mengharap ridhaNya, seberat ArsyNya, dan sebanyak kalimat-kalimatNya).”* (HR. Muslim no. 2726)

Pelajaran berharga dalam hadits ini adalah prioritas amal lebih diutamakan karena ia menghemat waktu dan tenaga dengan pahala yang besar.

“Lalu apakah amalan terbaik selama Ramadhan?”

Sederhananya, secara urutan sebagai berikut: (1) Ibadah fardhu (wajib) terutama shalat 5 waktu, (2) puasa Ramadhan, dan zakat; (3) Menjauhi larangan; (4) Ibadah sosial; dan (5) Ibadah sunnah.

1) Ibadah Fardhu

Yang paling Allah sukai dari hambaNya adalah menunaikan ibadah fardhu (wajib) terutama shalat 5 waktu dan puasa Ramadhan. Allah berfirman:

«وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ»

“Yang paling Aku sukai dari amalan yang mendekat hamba kepadaKu adalah segala yang Aku wajibkan atasnya.”
(HR. Al-Bukhari no. 6502)

Maka termasuk tipuan setan adalah ketika Ramadhan seseorang rajin Tarawih di masjid tetapi ia meninggalkan sebagian shalat lima waktu. Sebab shalat lima waktu hukumnya wajib sementara shalat Tarawih hukumnya sunnah.

Misalnya pula, mana yang lebih utama shalat Maghrib berjamaah di masjid atau shalat Tarawih? Sebagian manusia, atas dasar lapar mereka lebih suka shalat Maghrib di rumah, lalu menjelang Isya pergi ke masjid untuk mengikuti shalat Tarawih berjamaah dengan anggapan lebih besar pahalanya. Apakah demikian? Bahkan, shalat berjamaah Maghrib di masjid lebih besar pahalanya daripada Tarawih. Kenapa? Ulama sepakat bahwa Tarawih tidak wajib tetapi sunnah. Akan tetapi, ulama berselisih pendapat apakah shalat berjamaah dari lima waktu hukumnya wajib atau sunnah muakkadah. Sebagian

ulama menilai wajib seperti madzhab Hambali, Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsaimin, bahkan Imam Ibnu Khuzaimah menganggap tidak sah shalat tanpa berjamaah tanpa uzur.

Misalnya pula, seorang anak diperintah ibunya untuk memijatnya bakda Isya sehingga tidak ikut berjamaah Tarawih di masjid, anak kedua shalat Tarawih di masjid, pertanyaannya: manakah yang lebih banyak pahalanya? Memijati ibu. Kenapa? Menjawab perintah ibu hukumnya wajib (*birrul walidain*), sementara Tarawih hukumnya sunnah.

2) Menjauhi Larangan

Setelah melakukan yang wajib, maka perhatian seseorang adalah menjauhi larangan, bukan ibadah sunnah. Orang yang gemar ibadah baik shalat sunnah dan puasa sunnah tetapi jelek kepada orang lain, maka ia akan masuk Neraka, karena dosa menyakiti orang lain lebih berat di timbangan dari ibadahnya. Hal ini berdasarkan riwayat berikut dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّيَ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ
 وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيرَانَهَا سَلِيطَةً، قَالَ: «لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي
 النَّارِ» وَقِيلَ لَهُ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّيَ الْمَكْتُوبَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ
 بِالْأَثْوَارِ وَلَيْسَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا قَالَ: «هِيَ فِي الْجَنَّةِ»

Ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, “Si fulanah gemar shalat malam dan puasa di siang hari tetapi lisannya suka menyakiti tetangganya.” Nabi bersabda,

“Dia tidak punya kebaikan, dia di Neraka.” Lalu ditanyakan lagi, “Ada pula wanita yang shalat lima waktu dan puasa Ramadhan dan sedekah ala kadarnya karena tidak memiliki apa-apa, tetapi ia tidak menyakiti siapapun.” Beliau bersabda, “Dia di Surga.” (Shahih: HR. Al-Hakim no. 7304)

Termasuk kesalahan di bulan Ramadhan adalah seseorang hanya fokus shalat Tarawih tetapi tidak mau menyelesaikan sengketa antara dirinya dengan saudaranya, tidak mau memaafkannya dan tidak mau menyapanya. Ini keliru.

3) Ibadah Sosial

Yang dimaksud ibadah sosial di sini adalah ibadah yang bernilai manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Misalkan itikaf dibanding dengan sedekah ifthor, mana yang lebih utama? Sedekah ifthor terutama kepada orang miskin, kenapa? Karena manfaat itikaf hanya untuk diri sendiri, sementara manfaat sedekah untuk dirinya dan orang lain.

Ketentuan ini dibangun dari sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

«وَلَأَنْ أُمَّتِي مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي

هَذَا الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا»

“Aku berjalan bersama saudaraku untuk hajatnya lebih aku sukai daripada aku itikaf di masjid ini sebulan, yakni Masjid Nabawi.” (Hasan: HR. Ath-Thabrani no. 13646)

Mari kita mencoba menjawab, mana yang lebih utama: mengurus anak yatim selama Ramadhan dengan mencari donatur, mengatur keuangan mereka, makan dan tempat tinggal mereka hingga dirinya tidak sempat mengkhhatamkan Al-Qur'an selama Ramadhan, dibanding orang yang fokus mengkhhatamkan 30 juz sebanyak 3 kali selama Ramadhan, mana yang lebih besar pahalanya?

4) Ibadah Sunnah

Kini yang tersisa adalah amalan-amalan sunnah, seperti membaca Al-Qur'an, itikaf di masjid, Tarawih, Dhuha, dan semisalnya.

Dari semua pemaparan di atas, kita perlu fiqih prioritas agar amalan kita bernilai besar pahalanya meski dengan waktu dan biaya yang lebih sedikit dibanding orang lain.□

BAB 3: PANDUAN LAILATUL QODAR

Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) di malam Lailatul Qadar. Tahukah kamu apa itu Lailatul Qadar? Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan. Para Malaikat dan Jibril turun dengan seizin dari Rabb mereka pada malam tersebut untuk mengurus semua urusan dengan menyebarkan salam (kesejahteraan) hingga terbit fajar.” (QS. Al-Qadar [97]: 1-5)

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يَفُومُ اللَّيْلَ حَتَّى
يُصْبِحَ، ثُمَّ يُجَاهِدُ الْعَدُوَّ بِالنَّهَارِ حَتَّى يُمْسِيَ، فَفَعَلَ ذَلِكَ أَلْفَ شَهْرٍ،

فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ قِيَامُ تِلْكَ
اللَّيْلَةِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ ذَلِكَ الرَّجُلِ.

Dari Mujahid, dia berkata, "Di kalangan Bani Israil ada seseorang yang selalu shalat malam hingga subuh, kemudian berjihad melawan musuh di pagi hari hingga sore hari. Dia mengerjakan itu selama seribu bulan, lalu Allah menurunkan ayat, 'Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan.' Shalat pada malam tersebut lebih baik daripada amal lelaki tersebut." (Tafsir Ibnu Katsir VIII/443 dan Tafsir ath-Thabari XXX/167)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا أَرْبَعَةً مِنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ، عَبْدُوا اللَّهَ ثَمَانِينَ عَامًا، لَمْ يَعْصُوهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَذَكَرَ:
أَيُّوبُ وَزَكَرِيَّا وَحِزْقِيلُ بْنُ الْعَجُوزِ وَيُوشَعَ بْنِ نُونٍ. فَعَجِبَ أَصْحَابُ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ ذَلِكَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! عَجِبْتَ أُمَّتَكَ
مِنْ عِبَادَةِ هَؤُلَاءِ التَّفَرِّ ثَمَانِينَ سَنَةً لَمْ يَعْصُوهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ؟ فَقَدْ
أَنْزَلَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا
أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ هَذَا أَفْضَلُ
مِمَّا عَجِبْتَ أَنْتَ وَأُمَّتَكَ. قَالَ: فَسَرَّ بِذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالنَّاسُ
مَعَهُ.

Dari Ali bin Urwah, dia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menceritakan empat orang dari Bani Israil. Mereka beribadah selama 80 tahun dan tidak pernah bermaksiat meskipun sekejab mata. Lalu beliau menyebutkan mereka adalah Ayyub, Zakaria, Hizqil Ibnul Ajuz, dan Yusya’ bin Nun. Kemudian pada Sahabat Rasulullah merasa takjub dengan hal itu. Lalu Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* lalu berkata, ‘Hai Muhammad! Apakah umatmu merasa takjub dengan ibadah orang-orang tersebut selama 80 tahun dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya meskipun sekejab mata? Sungguh Allah telah menurunkan yang lebih baik daripada itu.’ Lalu dia membacakan kepada beliau, ‘*Sesungguhnya Kami telah menurukannya (Al-Qur’an) di malam Lailatul Qadar. Tahukah kamu apa itu Lailatul Qadar? Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan.*’ Ini lebih utama daripada apa yang membuat takjub umatmu.’ Lalu beliau dan para Sahabat yang bersamanya sangat senang.” (*Tafsir Ibnu Katsir* VIII/443 dan *Ad-Durrul Mantsur* XIII/569 oleh As-Suyuthi)

Sungguh ini adalah kabar gembira bagi umat Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, ketika membawakan hadits tentang Lailatul Qadar, Abu Hurairah mengawali dengan ucapannya, “Rasulullullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memberi kabar gembira kepada para Sahabatnya.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ: «قَدْ

جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ

فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ،
فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberi kabar gembira kepada para Sahabatnya, "Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh berkah yang telah diwajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pada bulan tersebut pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari kebaikannya, sungguh dia benar-benar rugi." (Shahih: Musnad Ahmad no. 8991, XIII/541)

Seribu bulan sama dengan 83 tahun lebih 4 bulan. Sedikit sekali dari umat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang bisa melampaui umur seperti itu. Namun, dengan Lailatul Qadar umat Muhammad bisa mengungguli umat-umat sebelum mereka. Walhamdulillah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى
السَّبْعِينَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ»

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit sekali yang melampaui itu." (Hasan: HR. At-Tirmidzi no. 3550)

A. Kapan Turunnya Lailatul Qadar?

Lailatul Qadar turun pada bulan diturunkannya pertama kali Al-Qur'an yaitu sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ

رَمَضَانَ»

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Carilah malam Lailatul Qadar pada sepuluh akhir di bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari no. 2020 dan Muslim no. 1169 dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*)

Lebih akuratnya lagi sepuluh akhir yang ganjil.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ

الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ»

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Carilah malam Lailatul Qadar pada sepuluh akhir yang ganjil di bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari no. 2017 dan Muslim no. 1169 dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*)

Lebih akuratnya lagi tanggal 27 Ramadhan.

قَالَ أَبِي بِنُ كَعْبٍ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ لَيْلَةٍ هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي

أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِقِيَامِهَا، هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ.

Ubay bin Ka'ab berkata, "Demi Allah! Aku benar-benar mengetahui malam di mana Rasulullah memerintahkan kami untuk menghidupkannya, yaitu malam kedua puluh tujuh." (HR. Muslim no. 762)

Namun, pendapat mayoritas ulama adalah malam Lailatul Qadar itu berganti-ganti tiap tahun sesuai kehendak Allah. Adapun pernyataan Ubay bin Ka'ab di atas boleh jadi adalah malam Lailatul Qadar yang terjadi pada tahun tersebut.

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ يَنْتَقِلُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فِي

وَتَرٍ.

Dari Abu Qilabah, dia berkata, "Lailatul Qadar berpindah-pindah pada sepuluh terakhir yang ganjil." (*Mushannaf Abdurrazzaq* no. 7699)

Ada yang berpendapat bahwa sepuluh malam terakhir ini dihitung dari belakang bukan dari depan. Sehingga jika Ramadhan tersebut sebanyak 30 hari, hari ganjil dimulai tanggal 21 dan seterusnya. Namun, jika Ramadhan tahun itu ternyata 29 hari, maka ganjilnya berupa genap.

Maka, dikarekan kita tidak bisa memastikan apakah Ramadhan tahun ini 29 atau 30 hari maka kita bersungguh-sungguh pada sepuluh malam terakhir baik ganjil maupun genap.

B. Tanda-Tanda Lailatul Qadar

Tanda Lailatul Qadar turun adalah pada malam hari cuaca tidak terlalu dingin dan indah, sementara pada pagi

harinya matahari terbit dengan sinar yang cerah tidak terlalu menyilaukan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ: «لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، تُصْبِحُ شَمْسُهَا صَبِيحَتَهَا ضَعِيفَةً حَمْرَاءَ»

Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda tentang Lailatul Qadar, “Malam yang indah, cerah, tidak panas, dan tidak dingin. Matahari terbit di pagi hari dengan melemah kemerah-merahan.” (*Musnad ath-Thayalisi* no. 2802)

قَالَ أَبِي بِنُ كَعْبٍ: أَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةٍ يَوْمَهَا بَيْضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا.

Ubay bin Ka'ab berkata, “Tanda-tandanya adalah matahari terbit pada pagi hari dalam keadaan cerah tetapi tidak menyilaukan.” (HR. Muslim no. 762)

C. Apa yang Perlu Dikerjakan Pada Sepuluh Hari Terakhir?

Yaitu bersungguh-sungguh dalam beribadah dan ketaatan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَقِظَ أَهْلَهُ.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* apabila memasuki sepuluh terakhir mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya." (HR. Al-Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1147)

Di antara bentuk ibadah yang ditekankan adalah shalat malam, memohon ampun, tilawah Al-Qur'an, dan bersedekah.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Al-Bukhari no. 2014 dan Muslim no. 760 dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*)

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ: «تَقُولِينَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَمُّو تَحِبُّ الْعَمَّو فَاعْفُ عَنِّي»

Dari Aisyah, bahwa dia berkata, “Wahai Rasulullah! Bagaimana menurutmu jika aku menjumpai Lailatul Qadar, doa apa yang aku panjatkan?” Beliau menjawab, “*Berdoalah: Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampun, maka ampunilah aku.*” (Shahih: HR. Ibnu Majah no. 3850)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, “Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling dermawan. Keadaan beliau paling dermawan adalah pada bulan Ramadhan saat ditemui oleh Jibril *alaihis salam*. Dia menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan untuk tadarrus Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah adalah yang paling dermawan dalam kebaikan melebihi angin yang berhembus.” (HR. Al-Bukhari no. 6 dan Muslim no. 2308)

Sungguh amat agung keutaman bulan Ramadhan terutama satu malam di dalamnya yang lebih utama daripada seribu bulan. Benarlah, seandainya ada seorang hamba yang terluput darinya keutamaan ini, sungguh benar-benar dia telah rugi.

«مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ»

“Barangsiapa yang terhalang dari kebaikannya, sungguh dia benar-benar rugi.” (Shahih: HR. Ahmad no. 8991)[]

BAB 4:

PANDUAN ITIKAF

A. Pengertian

Secara bahasa (*lughotan*), kata i'tikaf “الاعتكاف” berarti ihitibaas “الاحتباس” (menetap/berdiam/terpenjara). (*Mukhtar Ash-Shihhah* I/467)

Sedangkan secara syar'i, i'tikaf berarti menetap di masjid dengan tata cara yang khusus disertai dengan niat. (*Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyah* II/1699)

B. Hukum

Ibnul Mundzir *Rahimahullah* berkata, “Para ulama sepakat bahwa i'tikaf itu sunnah, bukan wajib kecuali jika seseorang mewajibkan bagi dirinya bernadzar untuk melaksanakan i'tikaf.” (*Al-Mughni* IV/456)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata, “Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* biasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Namun pada tahun wafatnya, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari.” (HR. Al-Bukhari no. 2044)

Waktu i'tikaf yang utama adalah di akhir-akhir Ramadhan (10 hari terakhir bulan Ramadhan) sebagaimana hadits 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari akhir dari Ramadhan hingga wafatnya kemudian isteri-isteri beliau pun beri'tikaf sepeninggal beliau." (HR. Al-Bukhari no. 2026 dan Muslim no. 1172)

Hadits di atas juga merupakan dalil bahwa wanita juga boleh i'tikaf di masjid. Ini didukung dengan hadits lain, yaitu riwayat bahwa 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* biasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan. Apabila selesai dari shalat Shubuh, beliau masuk ke tempat khusus i'tikaf beliau." Salah seorang pewari berkata, "Kemudian 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* meminta izin untuk bisa beri'tikaf bersama beliau lalu beliau mengizinkannya." (HR. Al-Bukhari no. 2041)

Wanita boleh beri'tikaf di masjid asalkan memenuhi 2 syarat: [1] Meminta izin suami dan [2] Tidak menimbulkan fitnah (godaan bagi laki-laki) sehingga wanita yang i'tikaf harus benar-benar menutup aurat dengan sempurna dan juga tidak memakai wewangian. (*Shahih Fiqh Sunnah* II/151-152)

C. Tujuan i'tikaf

Tujuan i'tikaf adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah di bulan Ramadhan yang penuh berkah, ampunan, dan rahmat Allah. Apalagi pahala di waktu itu Allah lipatkan sehingga diharapkan keluar Ramadhan dalam keadaan telah diampuni Allah, mendapatkan rahmatNya, dan dilipatkangandakannya pahala-pahala ibadah.

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan, “Allah mensyariatkan i’tikaf bagi mereka dengan bertujuan agar hati dan kekuatannya fokus untuk beribadah kepadaNya, berkhawat (menyendiri) denganNya, memutus diri dari kesibukan dengan makhluk dan hanya sibuk menghadap kepadaNya. Sehingga berdzikir, cinta, dan menghadap kepadaNya menjadi ganti semua faktor yang memperkeruh hati. Begitupula, kesedihan dan kekeruhan hati justru akan terhapus dengan mengingatNya dan berfikir bagaimana cara untuk meraih ridhaNya dan bagaimana melakukan amalan yang mampu mendekatkan diri kepadaNya. Berkhawat denganNya menjadi ganti dari kelembutannya terhadap makhluk. Yang menyebabkan dia berbuat demikian adalah karena (mengharapkan) kelembutanNya pada hari yang mengerikan di alam kubur, tatkala tidak ada lagi yang mampu berbuat lembut kepadanya dan tidak ada lagi yang mampu menolongnya selain Allah. Inilah maksud dari i’tikaf yang agung itu.” (*Zaadul Ma’aad* II/82)

Orang yang i’tikaf bisa menyibukkan dirinya dengan taklim (menuntut ilmu agama), memperbanyak shalat, membaca Al-Qur’an, berdzikir, dan berdoa seperti doa yang Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ajarkan ke Aisyah *Radhiyallahu ‘Anha*:

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي»

Allahumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘annii

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemaaf maka maafkanlah aku.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850)

Doa ini lebih ditekankan lagi saat-saat malam hari pada tanggal ganjil yang memungkinkan turun Laulatul Qadar.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dengan tujuan untuk mendapatkan malam lailatul qadar, untuk menghilangkan dari segala kesibukan dunia, sehingga mudah bermunajat dengan Rabbnya, banyak berdo'a, dan banyak berdzikir ketika itu. (*Lathooif Al-Ma'aarif* hal. 338)

Orang yang i'tikaf tidak dilarang tiduran atau tidur saat i'tikaf, meskipun yang terbaik adalah menghidupkan i'tikafnya dengan bermacam-macam ibadah di atas.

D. I'tikaf Harus di Masjid

Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ﴾

“(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka (para istri) sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, istri-istri beliau, juga para Sahabat semua i'tikaf di masjid, tidak pernah dinukil bahwa mereka i'tikaf di rumah. Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, “Para ulama sepakat bahwa disyaratkan melakukan i'tikaf di masjid.” (*Fathul Baari* IV/271)

E. Boleh di Masjid Mana Saja

Menurut mayoritas ulama, i'tikaf boleh dilakukan di semua masjid karena keumuman firman Allah (di atas), "*Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.*" (*Shahih Fiqh Sunnah* II/151)

Imam Al-Bukhari membawakan Bab dalam kitab *Shahihnya*, "I'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan dan (bolehnya) i'tikaf di seluruh masjid." Ibnu Hajar menyatakan, "Ayat tersebut (Al-Baqarah 187) menyebutkan disyaratkannya masjid, tanpa dikhususkan masjid tertentu." (*Fathul Baari* IV/271)

Perlu diketahui bahwa menurut syariat bahwa setiap tempat yang secara khusus dibangun untuk menunaikan shalat 5 waktu berjamaah disebut masjid, meskipun di negeri kita disebut musholla atau langgar atau nama lain. Jika di samping di sana ditunaikan shalat lima waktu, juga ditunaikan shalat Jum'at maka disebut **masjid jami'**.

Imam Malik mengatakan bahwa i'tikaf boleh dilakukan di masjid mana saja karena keumuman firman Allah *Ta'ala*, "*Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.*" Adapun Imam Asy-Syafi'i mensyaratkan masjid tersebut juga digunakan untuk shalat Jum'at (masjid jami'). Tujuannya di sini adalah agar ketika pelaksanaan shalat Jum'at, orang yang beri'tikaf tidak perlu keluar dari masjid. (*Al-Mughni* IV/462)

F. Lama Waktu Berdiam di Masjid

Orang yang i'tikaf dianjurkan berpuasa. Adapun di bulan Ramadhan maka puasa adalah wajib. Batas maksimal i'tikaf tidak ada batasannya tetapi untuk batas minimalnya beberapa

ulama berselisih pendapat. Yang lebih benar dalam masalah ini adalah batas minimal i'tikaf adalah berdiam di masjid meski sebentar atau sesaat, baik duduk atau berdiri, selagi ia ke masjid meniatkan i'tikaf.

Menurut mayoritas ulama, i'tikaf tidak ada batasan waktu minimalnya, artinya boleh cuma sesaat di malam atau di siang hari. (*Shahiih Fiqh Sunnah*, 2/154) Al-Mardawi *Rahimahullah* mengatakan, "Waktu minimal dikatakan i'tikaf baik i'tikaf sunnah atau i'tikaf mutlak (i'tikaf tanpa disebutkan syarat berapa lama) adalah selama disebut berdiam di masjid (walaupun hanya sesaat)." (*Al-Inshof* VI/17)

G. Yang Membatalkan i'tikaf dan Yang Tidak

Di antara yang membatalkan i'tikaf adalah:

1. Keluar masjid tanpa alasan syar'i dan tanpa ada kebutuhan yang mubah yang mendesak.
2. Jima' (bersetubuh) dengan istri berdasarkan Surat Al-Baqarah ayat 187. Ibnul Mundzir telah menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) bahwa yang dimaksud mubasyaroh dalam surat Al-Baqarah ayat 187 adalah jima' (hubungan intim). (*Fathul Baari* IV/272)

Akan tetapi jika keluarnya tersebut karena kebutuhan yang mendesak maka diperbolehkan seperti keperluan mandi, buang air, dan yang semisalnya. Perincian perbuatan yang tidak membatalkan i'tikaf sebagai berikut:

1. Keluar masjid yang disebabkan ada hajat yang mesti ditunaikan seperti keluar untuk makan, minum, dan hajat lain yang tidak bisa dilakukan di dalam masjid.
2. Melakukan hal-hal mubah seperti mengantarkan orang yang mengunjunginya sampai pintu masjid atau bercakap-cakap dengan orang lain.
3. Istri mengunjungi suami yang berit'ikaf dan berdua-duaan dengannya.
4. Mandi dan berwudhu di masjid.
5. Membawa kasur untuk tidur di masjid.

H. Mulai Masuk dan Keluar Masjid

Cara memulai i'tikaf yang pernah dilakukan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah memulainya setelah shalat Shubuh pada tanggal 21 Ramadhan dan menyudahi i'tikaf di hari Idul Fithri ba'da shalat Shubuh. Ini yang terbaik dan dianjurkan jika mampu. Namun, semuanya kembali kepada kemampuan masing-masing. Apa yang tidak bisa diraih semuanya maka jangan ditinggal semuanya.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* biasa berit'ikaf pada bulan Ramadhan. Apabila selesai dari shalat Shubuh, beliau masuk ke tempat khusus i'tikaf beliau." (HR. Al-Bukhari no. 2041)[]

BAB 5: PANDUAN ZAKAT FITHRI

A. Definisi

Secara bahasa zakat berarti *ziyâdah* (berkembang dan *thahârah* (bersih atau suci).

قَالَ عَيُّ الْجُرْجَانِي: الزَّكَاةُ فِي اللُّغَةِ الزِّيَادَةُ.

Ali Al-Jurjani berkata, “Zakat secara bahasa artinya berkembang.” (*At-Ta’rifât* no. 754, hal. 152)

قَالَ أَبُو الْحُسَيْنِ ابْنُ فَارِسٍ: قَالَ بَعْضُهُمْ: سُمِّيَتْ زَكَاةً لِأَنَّهَا

طَهَّرَتْهُمُ. قَالُوا: وَحُجَّةُ ذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ثَنَاؤُهُ: ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً

تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾

Abu Al-Husain Ibnu Faris berkata, “Mereka (para ulama) berkata, ‘Dinamakan zakat karena mensucikan. Dalilnya adalah firman Allah yang Mahamulia sanjungan-Nya, ‘Ambillah dari harta-harta mereka zakatnya untuk membersihkan mereka dan

mensucikan mereka.' (QS. At-Taubah [9]: 103, *Maqâyisul Lughah* III/12 olehnya)

Secara bahasa fithri artinya *ifthâr* (berbuka/Idul Fithri)

Jadi, Zakat Fithri adalah harta yang dikeluarkan untuk membersihkan jiwa dari kekurangan-kekurangan dan dosa selama berpuasa pada saat Idul Fihtri atas orang tertentu dengan ketentuan tertentu.

B. Nama-Nama Zakat Fithri

1 - Zakat Fithri, berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan Zakat Fithri." (HR. Al-Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984)

2 - Zakat Ramadhan, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan." (**Shahih:** *Shahih Al-Bukhari* no. 2311, 3275, 5010)

3 - Sedekah Fithri, berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَةَ

الْفِطْرِ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan sedekah fithri." (HR. Al-Bukhari no. 1511 dan Muslim no. 984)

4 - Zakat Fithrah

Penamaan ini tidak memiliki nash yang bisa diruju'. Penamaan ini hanya dipakai oleh para ahli fikih dengan mengqiyaskan sebagaimana ada zakat māl (harta), maka ada pula zakat fithrah (fithrah artinya *khilqah*/penciptaan, maksudnya zakat badan/jasad). Fithrah dengan makna *khilqah* ini terdapat dalam ayat:

﴿فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾

"*Fithrah Allah yang diciptakan-Nya manusia di atasnya.*" (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Makna ini juga disebutkan oleh Ibnu Faris dalam *Maqâyisul Lughah* (IV/407).

Penamaan ini tidak bisa disalahkan secara mutlak sebagaimana penjelasan Imam an-Nawawi dalam *Al-Majmu'* (VI/103), hanya saja memakai nama yang ada nashnya adalah lebih dekat kepada kebenaran dan lebih selamat.

C. Hukum Zakat Fithri

Hukum Zakat Fithri adalah wajib bagi tiap Muslim berdasarkan hadits Ibnu Umar dalam Shahih Al-Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984, dan karena ia merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ:
 شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ
 الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ»

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin 'Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhuma*, berkata: aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Islam dibangun di atas lima hal: syahadat *lâ ilâha illâllâh* dan *muhammadur rasûlûllâh*, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan **puasa Ramadhan.**" (HR. Al-Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Zakat termasuk dari kewajiban-kewajiban yang disepakati umat dan telah masyhur diketahui dari perkara yang jelas dari agama. Siapa yang mengingkari kewajibannya maka dia keluar dari Islam dan dibunuh sebagai kafir kecuali jika masih baru masuk Islam, maka dia dimaafkan karena belum tahu hukumnya. (*Al-Wajîz fi Fiqhis Sunnah wal Kitâbil Azîz* hal. 255 oleh Al-Badawi)

Siapa yang menolak membayar zakat disertai mampu dan tahu hukumnya, maka orang tersebut diminta bertobat, jika enggan maka diperangi oleh penguasa kaum Muslimin, berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 «أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا
 مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى»

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat *lâ ilâha illâllâh* dan *muhammadur rasûlullâh*, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan darah mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." (HR. Al-Bukhari no. 25 dan Muslim no. 22)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا تُوِّفِّي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَمَرْتُ
 أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي

مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ» فَقَالَ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ
 فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي
 عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا. قَالَ
 عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي
 بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat digantikan Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu*, lalu orang-orang Arab kembali kafir, lalu Umar berkata, 'Bagaimana Anda akan memerangi manusia (yang enggan menunaikan zakat)? Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda, 'Aku diperintah Allah untuk memerangi manusia hingga mengucapkan *lâ ilâha illâllâh*. Barangisapa mengucapkannya, maka dia telah melindungi harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungannya terserah Allah.' Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah! Aku benar-benar akan memerangi siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat karena zakat adalah hak harta. Seandainya mereka menahan hartanya dariku yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Raulullah, benar-benar aku akan memerangi mereka karena keengganan itu.' Umar berkata, 'Demi Allah! Tidaklah dia kecuali Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memeranginya, sehingga tahulah aku bahwa itulah yang benar.'" (HR. Al-Bukhari no. 1399 dan Muslim no. 20)

D. Fungsi Zakat Fithri

Adalah untuk menutupi kekurangan-kekurangan dalam puasa seperti perkataan yang sia-sia dan *rafats* (perkataan yang menjurus kepada hubungan suami-istri dan lain-lain yang mengurangi pahala puasa).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً
لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ
الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ
الصَّدَقَاتِ.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan Zakat Fithri untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia dan *rafats*, sebagai pemberian makan kepada orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat Id maka ia zakat yang diterima, dan barangsiapa menunaikannya setelah shalat maka dia menjadi sedekah biasa." (**Hasan:** HR Abu Dawud no. 1609)

Itulah di antara sebab mengapa zakat orang kafir tidak sah dan tidak diterima, karena fungsi Zakat Fithri sebagai pembersih jiwa dan hal ini tidak pantas bagi orang kafir.

E. Kepada Siapa Zakat Diwajibkan?

Zakat diwajibkan kepada setiap Muslim baik laki-laki atau perempuan, orang merdeka atau budak, anak kecil atau orang dewasa.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan Zakat Fithri satu sha' kurma atau satu sha' gandum atas hamba dan orang merdeka, lelaki dan perempuan, anak kecil dan dewasa dari kaum Muslimin." (telah berlalu takhrijnya)

Semua jenis manusia di atas harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

1 - Muslim

Zakat orang kafir tidak diterima bahkan ini berlaku untuk semua ibadah dalam Islam, berdasarkan firman Allah:

﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ﴾

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima nafkah-nafkah mereka kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidaklah mereka mendatangi shalat kecuali dengan kemalasan dan tidaklah mereka bersedekah kecuali dengan rasa benci.” (QS. At-Taubah [9]: 54)

Meskipun zakat mereka tidak sah, bukan berarti mereka terlepas dari dosa, justru sebaliknya berdasarkan firman Allah:

﴿ فِي جَنَاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (٤٠) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (٤١) مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ (٤٤) وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥) وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ (٤٦) حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ (٤٧) ﴾

“Di surga mereka saling bertanya-tanya tentang para pendosa, ‘Apa yang menjerumuskan kalian ke dalam neraka Saqar?’ Mereka menjawab, ‘Kami dulu bukan termasuk orang yang shalat, kami dulu tidak memberi makan orang miskin, kami dulu mengejek bersama orang yang mengejek, dan kami mendustakan hari pembalasan hingga ajal menjemput.” (QS. Al-Muddatstsir [74]: 40-47)

2 - Mampu

Apabila seseorang memiliki makanan pokok untuk dirinya dan keluarganya untuk hari raya dan malamnya, kemudian makanan itu sisa satu sha’, maka hendaklah dia mengeluarkan Zakat Fithrinya. (*Syarhul Mumthi’* (VI/151) oleh Ibnu Utsaimin)

Dari sini muncul hukum bahwa anak atau istri atau yang lainnya jika mampu zakat maka zakat ditanggung sendiri. Seandainya belum mampu, baru ditanggung walinya yaitu ayahnya, suaminya, tuan budaknya, atau wali yatimnya.

Terkait satu sha' akan datang penjelasannya dalam pembahasan *Kadar Zakat Fithri* khususnya beras, insya Allah.

3 - Mendapati Waktu Zakat

Waktunya wajib zakat dimulai dari terbenamnya matahari pada malam Idul Fithri hingga keluarnya manusia untuk shalat Id dan ini yang afdhal.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan Zakat Fithri dan memerintahkan untuk ditunaikan sebelum manusia keluar untuk shalat Id." (HR. Al-Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984)

Juga diperbolehkan menunaikan zakat sehari atau dua hari sebelum Idul Fithri.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan sedekah fithri dan para Sahabat menunaikannya sebelum Idul Fithri sehari atau dua hari." (HR. Al-Bukhari no. 1511 dan Muslim no. 984)

Siapa yang menunaikan zakatnya setelah dilaksanakannya shalat Id, maka dia berdosa dan zakatnya tidak diterima tetapi dianggap sedekah biasa sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas yang telah lalu. (Lihat *asy-Syarhu Al-Mumtî'* VI/172 dan *Fatawa Lajnah Da'imah IX/373*)

F. Kadar dan Jenis Makanan

Berdasarkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu* yang telah lewat, kadar zakat adalah satu sha'. Satu sha' adalah empat mud. Satu mud adalah satu cakupan kedua tangan lelaki dewasa berperawakan sedang dalam keadaan jari-jemari tidak menggenggam dan tidak pula melebar. (Lihat *Al-Qamûs Al-Muhîth* hal. 407 oleh Fairuz Abadi dan *Fathul Bâri XI/597*, dan *Fatawâ Lajnah Dâ'imah IX/365*)

Untuk ukuran beras, satu sha' sekitar 2,33 kg atau 2,7 liter. Ini berdasarkan uji coba pada tahun 1426 H di pondok pesantren Al-Furqan Al-Islami yang beralamat di desa Srowo, Kec. Sidayu, Kab. Gresik 661153.

Adapun jenis makanan yang dijadikan zakat adalah gandum, kurma, keju, anggur kering/zabib, dan makanan pokok yang umum dimakan oleh manusia dalam negerinya seperti beras. (*Majmu' Fatawâ XXV/68* oleh Ibnu Taimiyyah, *Syarah Muslim VII/61* oleh An-Nawawi, *Kifayatul Akhyar* hal. 276) Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ فِي
 عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ. وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ:
 وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّبِيبُ وَالْأَقِطُ وَالْتَّمْرُ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Kami mengeluarkan zakat pada hari Idul Fithri di zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berupa satu sha' makanan." Abu Sa'id berkata, "Makanan kami adalah gandum, anggur kering, keju, dan kurma." (**Shahih:** HR. Al-Bukhari no. 1510)

Adapun menunaikan zakat dengan uang, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama membolehkan dan ini madzhab Hanafiyah. Pendapat kedua tidak membolehkan dan ini madzhab Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua karena pada zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sudah ada dirham dan dinar dan memungkinkan untuk zakat dengan uang, tetapi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para Sahabatnya tidak melakukannya. Tidak ragu lagi bahwa mengikuti Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah lebih sesuai dengan petunjuk.

G. Yang Berhak Menerima

Terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, yang berhak menerima Zakat Fithri adalah 8 golongan yang disebutkan oleh ayat:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya sedekah/zakat itu untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, muallaf yang dirayu hatinya, (untuk memerdekakan) budak, terlilit hutang, untuk jalan Allah, dan ibnu sabil, sebagai suatu karunia dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*” (QS. At-Taubah [9]: 60)

Pendapat kedua, untuk fakir miskin dan ini yang biasa dilakukan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam pembagian zakat dan juga berdasarkan hadits Ibnu Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً
لِّلصَّائِمِ مِنَ اللِّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِّلْمَسَاكِينِ.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘Anhuma*, dia berkata, “*Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mewajibkan Zakat Fithri untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia dan rafats, sebagai pemberian makan kepada orang-orang miskin.” (Takhrij telah berlalu)

Juga berdasarkan perkataan penduduk neraka yang enggan berzakat:

﴿وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ﴾

"Kami dulu tidak memberi makan orang miskin." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 40-47)

Pendapat kedua ini yang lebih kuat dan diikuti oleh jumhur ulama di antaranya: Syaikhul Islam dalam *Majmû' Fatawâ* (XXV/73), Ibnul Qayyim dalam *Zâdul Ma'âd* (II/21), asy-Syaukani dalam *Nailul Authâr* (III/103), Al-Albani dalam *Tamâmul Minnah* hal. 387), Ibnu Baz dalam *Fatawâ Bin Bâz* (XIV/215), dan Ibnu Utsaimin dalam *As-Sarhu a-Mumthi'* (VI/184). □

BAB 6: PASCA RAMADHAN

Ramadhan telah berlalu. Kita melihat selama Ramadhan masjid-masjid menjadi penuh, bacaan Al-Qur'an terdengar di mana-mana baik di rumah, di masjid, di kantor, di kampus, di sekolah, bahkan di jalan dan kendaraan. Nuansa ketaatan begitu kental selama Ramadhan. Alangkah indahnya jika kondisi ini terus berlanjut di bulan-bulan berikutnya, terutama Syawal yang belum jauh dari Ramadhan. Itulah yang dinamakan istiqamah dalam beramal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji mereka dalam firmanNya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka istiqamah (meneguhkan pendirian mereka) maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (QS Fushshilat [41]: 30)

Selain memuji, Allah juga memerintahkan dan mengajak manusia untuk istiqamah. Mereka perlu diajak dan diperintah istiqamah karena sedikitnya jumlah mereka. Allah berfirman *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Maka istiqamalahlah (tetaplah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud [11]: 112)

Karena pentingnya hal ini maka tak heran jika istiqamah menjadi wasiat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada seseorang yang meminta nasihat. Diriwayatkan dari Abu 'Amr Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا

غَيْرَكَ؟ قَالَ: «قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ»

"Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah ucapan yang tidak aku tanyakan lagi kepada selain Anda!" Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah!' Kemudian istiqamahlah." (HR. Muslim no. 38 dan At-Tirmidzi no. 2410)

Orang-orang zaman dulu memperhatikan keberlangsungan dan keberlanjutan amal ketaatan mereka, karena di samping hal tersebut merupakan bentuk mengupayakan istiqamah juga sebuah tanda amal sebelumnya diterima Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* sebuah ungkapan yang dijadikan barometer oleh orang-orang shalih untuk diri-diri mereka:

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ

بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya.”
(*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* VII/583)

Untuk itu, bentuk istiqamah dan tanda diterimanya ibadah Ramadhan kita adalah kita istiqamah melakukan ketaatan Ramadhan di bulan-bulan berikutnya, minimal kita mengiringi Ramadhan dengan puasa 6 hari di bulan Syawal dan kembali berpuasa Ramadhan di bulan berikutnya. Ibnu Rajab Al-Hambali *Rahimahullah* berkata, “Kembali lagi melakukan puasa setelah puasa Ramadhan, itu tanda diterimanya amalan puasa Ramadhan. Karena Allah jika menerima amalan seorang hamba, Allah akan memberi taufik untuk melakukan amalan shalih setelah itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama, ‘Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya.’ Oleh karena itu, siapa yang melakukan kebaikan lantas diikuti dengan kebaikan selanjutnya, maka itu tanda amalan kebaikan yang pertama diterima. Sedangkan yang melakukan kebaikan lantas setelahnya mengerjakan

kejelekan maka itu tanda tertolaknya kebaikan tersebut dan tanda tidak diterimanya.” (*Lathaaiful Ma’arif*lm. 388)

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ

الدَّهْرِ»

“Siapa yang telah berpuasa Ramadhan kemudian dia mengirinya dengan puasa enam hari dari bulan Syawwal maka dia seperti orang yang berpuasa selama satu tahun penuh.” (HR. Muslim no. 1164)[¹]